

KEBER'ADA'AN LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER) DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROSES WHITEHEAD

Agus Hamzah¹
Siti Murtiningsih²

¹Universitas Gadjah Mada; Indonesia, agushamzah@mail.ugm.ac.id

² Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract: The rise of LGBT cases is becoming a hot subject in the world as well as Indonesia, attracting researchers to see how it exists as an object as well as a subject. In addition, by knowing the existence of LGBT, it will also be known that its existence is a subjective, objective or relative phenomenon. This research is a type of library study research using the relevant theory reference, namely Whitehead's theory of Process Philosophy. From Whitehead's perspective, experiencing yourself intensively preoccupied with the conflict between oneself and all others in a harmonious union. Because values are determined by different things, the more an actual entity in the process of self-embodiment can distinguish itself from the other, the more intensive the actual entity experiences the subject, the more intensive it is to experience itself. From the results of the literature study above showing that LGBT is the abnormality of sexual orientation influenced by the various factors that make it an independent subject. As a subject, LGBT is also an object for other subjects to form new subjects.

Keywords: *LGBT, Actual Entity, Subjectivity, Objectification*

Abstrak: Maraknya kasus LGBT yang semakin ramai menjadi bahan perbincangan di dunia dan juga Indonesia, menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana keber'ada'annya sebagai objek dan juga subjek. Selain itu dengan mengetahui keberadaan LGBT, maka akan diketahui pula bahwa keberadaannya itu merupakan fenomena yang subjektif, objektif ataukah relatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka dengan menggunakan referensi teori yang relevan, yaitu teori Whitehead tentang Filsafat Prosesnya. Menurut perspektif Whitehead, mengalami diri secara intensif mengandaikan adanya hal-hal yang bertentangan antara diri sendiri dengan segala yang lain dalam satu kesatuan yang harmonis. Karena nilai-nilai ditentukan oleh hal-hal yang berbeda, maka semakin sebuah entitas aktual dalam proses perwujudan diri dapat membedakan dirinya dari yang lain, semakin intensif entitas aktual itu mengalami subjek, semakin intensif pula dia mengalami dirinya sendiri. Dari hasil kajian kepustakaan di atas menunjukkan bahwa LGBT adalah keabnormalan orientasi seksual yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang membentuknya menjadi subjek mandiri. Sebagai subjek, LGBT juga sekaligus menjadi objek bagi subjek yang lain untuk membentuk subjek baru.

Kata Kunci: LGBT, Entitas Aktual, Subjektivikasi, Objektivikasi

A. LATAR BELAKANG

Pembahasan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) masih terus menjadi perdebatan di kalangan masyarakat Dunia. Di Indonesia sendiri isu LGBT merupakan isu yang belum terselesaikan, karena masih tergolong hal yang tabu dan belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, perilaku LGBT dianggap sebagai perbuatan yang memberikan gangguan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam masyarakat, serta menimbulkan kegaduhan dan ketakutan.

Pemicu kembali maraknya isu LGBT di Indonesia juga disebabkan oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2016 yang secara sah melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat atas dasar hak asasi manusia. Sebelumnya hanya terdapat 36 negara bagian yang melegalkan pernikahan sejenis di Amerika Serikat dan 14 negara bagian lainnya tidak setuju. Amerika Serikat menjadi Negara ke-21 yang melegalkan pernikahan sejenis.¹

Berbagai lembaga survei independent dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia kaum LGBT terdapat 3% dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat berkaitan erat dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di dalam masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatis dan tidak berlaku bagi semua orang.²

UDHR 1948 memang tidak menentukan bahwa orientasi seksual pria harus kepada wanita atau sebaliknya, akan tetapi hal itu tidak secara serta merta berarti bahwa perilaku kaum LGBT harus diperbolehkan dan didukung. UDHR 1948 juga mengatur pembatasan. Dalam peraturan perundang-undangan telah ditetapkan pembatasan bahwasanya pernikahan yang diakui adalah pernikahan yang dilangsungkan secara sah (Pasal 28B UUD NRI 1945), pernikahan dianggap sah jika dilaksanakan berdasarkan ketentuan agama, dan pernikahan adalah dilakukan oleh seorang pria dan wanita (UU Perkawinan No. 1/1974). Seandainya pun kaum LGBT melakukan perilaku seksual menyimpang bukan untuk berkeluarga/menikah, dalil

¹ Sinyo "The Removal of Homosexuality From The Psychiatric Manual", 2016, h. 43.

² Hasian Sidabutar "Mewaspada 'Virus' LGBT", koran *Republika*, Senin 01 Februari 2016, h. 6.

penolakan justru semakin menguat. Secara moral, etika, nilai agama, dan ketertiban masyarakat, hubungan seksual tanpa menikah antara lelaki dan perempuan tidak dibenarkan oleh masyarakat, apalagi jika ditambah dengan perilaku seksual tersebut menyimpang dari fitrahnya.³

Sedangkan menurut kelompok yang pro LGBT mengklaim, bahwa hak asasi mereka untuk memilih LGBT. Sebagai hak asasi, mereka menuntut untuk dilindungi hak-hak asasi mereka. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, dan oleh karena itu, harus dilindungi, dihormati, tiak boleh diabaikan, dan dipertahankan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Sedangkan dalam perspektif psikologi, dalam DSM III (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*), homoseksual dianggap sebagai salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks, oleh karenanya LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perdebatan mengenai LGBT akan senantiasa menemui jalan buntu. Oleh karenanya, melalui pemikiran Filsafat Proses Whitehead penelitian ini akan berupaya untuk menemukan keber'ada'an LGBT. Melalui teori Filsafat Prosesnya Whitehead dapat diketahui, sumber dari keberadaan LGBT apakah hanya sebagai subjek atautkah juga dapat pula menjadi objek bagi keberadaan hal yang lain.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut terdapat persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu; Apakah keber'ada'an LGBT berasal dari luar subjek atau berasal dari dalam subjek? Yang artinya LGBT timbul karena akibat dari fenomena yang lain atautkah memang berupa bawaan.

C. METODE PENELITIAN

³ Roby Yansyah, Rahayu, Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia, Jurnal Law Reform, Volume 14, Nomor 1, Tahun 2018, hal. 138

⁴ Joseph Nicolosi, "The Removal of Homosexuality From The Psychiatric Manual", Catholic Social Science Review, h. 71-72

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Suatu jenis penelitian untuk mengetahui permasalahan apa yang masih menjadi perdebatan sehingga perlu diteliti lebih lanjut, atau bahkan dapat diketahui isu apa yang belum diteliti sehingga diperlukan suatu penelitian.⁵ Lazimnya dalam penelitian kualitatif, maka metode berfikir jenis penelitian ini bersifat induktif. Metode induktif yakni metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang khusus atau teori menuju pada hal-hal yang umum.⁶

Adapun objek material dari penelitian ini adalah LGBT, dimana keberadaannya masih dalam ranah abu-abu, bahkan cenderung kepada penolakan oleh masyarakat secara umum. Sedangkan objek formalnya adalah Filsafat Proses dari Whitehead. Berdasarkan objek material dan objek formal tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk dapat menguak eksistensi/keberadaan LGBT secara ontologis.

Data primer adalah data utama sebagai objek kajian. Dalam hal ini sumber utamanya yakni buku-buku Whitehead yang berkaitan dengan Filsafat Prosesnya. Sedangkan data sekunder yakni data-data penunjang yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian

Adapun metode yang digunakan untuk mengelola atau menganalisis data yakni deskriptif dan analisis. Pertama, metode deskriptif yakni metode penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, perilaku tertentu kemudian dianalisis.⁷

D. PEMBAHASAN

1. Keber'ada'an LGBT di Indonesia

LGBT atau pada zaman dahulu populer dengan sebutan homoseks telah ada sejak zaman Nabi Luth As yang tertera dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 80-84. Negeri tempat tinggal Nabi Luth adalah Negeri Sadum, di mana masyarakat negeri tersebut telah mengalami kehancuran moral yaitu lebih menyukai sesama jenis (lakilaki dengan laki-laki), sedangkan kaum perempuan tidak diperdulikan. Keberadaan kaum LGBT tidak dapat dipungkiri eksistensinya, meskipun secara tegas agama seperti Islam, Yahudi dan Kristen secara tegas dalam setiap kitabnya mengutuk perbuatan homoseksual, namun keberadaan mereka masih tetap ada

⁵ Abuzar Asra dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Bogor: In Media, 2014), hlm. 5

⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Metode Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, 2009, hlm. 1

⁷ Kartini Kartono, *Metodologi Reasearch*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 28.

namun secara sembunyi-sembunyi. Stigma negatif yang melekat pada perbuatan homoseksual menjadikan pelaku homoseksual melakukan aktifitas yang tertutup terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual mereka.

Pada bulan Juni merupakan bulan yang spesial bagi komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di seluruh dunia. Setiap tahun pada bulan ini, komunitas LGBT di seluruh dunia melakukan selebrasi atas identitas mereka, atau yang dikenal dengan *Pride Month*. Selebrasi ini diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan komunitas ini. Mereka berkumpul dan merayakan kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri. Ini berakar pada sejarah sulit dari kelompok-kelompok minoritas yang telah berjuang selama beberapa dekade untuk mengatasi stigma dan diterima sebagai diri mereka sendiri. Pemilihan bulan dimaksudkan untuk memberi penghormatan saat pemberontakan Stonewall pada Juni 1969 di New York City, AS. Aksi ini memicu gerakan hak-hak gay modern.

Hampir di semua belahan dunia, komunitas LGBT berkembang pesat, sejalan dengan pertentangan yang timbul karena keberadaannya. Di Indonesia, misalnya, arus penentangan terhadap LGBT terjadi lintas-agama, lintas-ideologi politik, dan bahkan lintas kelas sosial. Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara.⁸ Kegiatan Lambda Indonesia termasuk mengorganisir pertemuan sosial, peningkatan kesadaran dan menciptakan buletin, tetapi kelompok ini dibubarkan pada tahun 1990-an. Gaya Nusantara adalah sebuah kelompok hak asasi gay yang berfokus pada isu-isu homoseksual seperti AIDS. Kelompok lain adalah Yayasan Srikandi Sejati, yang didirikan pada tahun 1998, fokus utama mereka adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan orang-orang transgender dan pekerjaan mereka termasuk memberikan konseling HIV/AIDS dan kondom gratis untuk transgender pekerja seks di sebuah klinik kesehatan gratis. Sekarang ada lebih dari tiga puluh kelompok LGBT di Indonesia.⁹

Diskriminasi eksplisit dan homofobia kekerasan dilakukan terutama oleh para ekstremis religius, sementara diskriminasi halus dan marginalisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara teman-teman, keluarga, di tempat kerja atau sekolah.

⁸ Laurent, Erick (May 2001). "Sexuality and Human Rights". Journal of Homosexuality. Routledge. h. 40.

⁹ Ibid.

Orang-orang LGBT sering mengalami pelecehan yang dilakukan oleh para polisi tetapi sulit untuk mendokumentasikannya karena korban menolak untuk memberikan pernyataan karena seksualitas mereka. Orang-orang LGBT sering ditangkap atau dituduh karena orientasi seksual mereka. Juga gay di penjara mengalami pelecehan seksual karena orientasi seksual mereka, dan sering tidak melaporkannya karena menjadi trauma dan takut dikirim kembali ke penjara dan mengalami kekerasan lebih lanjut. Majelis Ulama Indonesia memutuskan bahwa kaum transgender harus tetap pada jenis kelamin pada saat mereka dilahirkan. "Jika mereka tidak mau menyembuhkan diri secara medis dan agama," kata anggota Majelis, mereka harus rela "untuk menerima nasib mereka untuk ditertawakan dan dilecehkan."¹⁰

Lebih kurang 5 persen atau kurang dari penduduk dewasa digolongkan sebagai biseksual yang aktif, yang melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin selama tahun sebelumnya. Eccles dkk¹¹ dan Igartua dkk¹², menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu Selanjutnya,

Perilaku seksual diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, *American Psychological Association* (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya).¹³

Kartini Kartono,¹⁴ mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual/lesbian, antara lain:

- a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori "gay gene". Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia

¹⁰ Ibid.

¹¹ Eccles, T.A., et al. (2004). More Normal Than Not: A Qualitative Assessment of the Developmental Experience of Gay Male Youth. *Journal of Adolescent Health*, (35), 11-18.

¹² Igartua, K., et al. (2009). Concordance and Discrepancy in Sexual Identity, Attraction, and Behavior Among dolescent. *Journal of Adolescent Health*, 35, 602-608.

¹³ Ibid.

¹⁴ Kartono, Kartini, 2009. *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual.

- b. Namun teori ini kian runtuh ketika di tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai.
- c. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- d. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa remaja. Salah satu contohnya :Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya,sehingga timbul kebencian/antipasti terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.

Kemudian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT antaranya adalah:

- a. Keluarga Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu.
- b. Pergaulan dan Lingkungan Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak 998 menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.
- c. Biologis Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon.Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik.
- d. Pengetahuan agama yang lemah Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan factor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana peneliti merasakan didikan agama dan

akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu.¹⁵

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Di sisi lain, mereka juga bertemu dengan hal yang baru dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Mereka sadar mereka bukan lagi anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka dengan benar, karena orang-orang di sekitar mereka juga tidak menerima dan tidak mengakui mereka sebagai orang dewasa. Mereka mendapatkan sesuatu yang aneh dengan diri dan hidup mereka, tetapi mereka tidak dapat mengerti hal tersebut dengan pasti. Lebih jauh, ketika para remaja itu sendiri dan tidak ada orang yang membimbing dan membantu mereka, maka kemungkinan sesuatu akan terjadi pada mereka di tahap perkembangan ini, dan itu bukan saja tentang kendala dalam menemukan identitas diri mereka, tetapi juga mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka.¹⁷ Oleh karena itulah, banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mencakup orientasi seksual yang terjadi di masa remaja serta identitas diri terkait dengan perkembangan LGBT. Penelitian ini pun akan memfokuskan pembahasan mengenai eksistensi atau keber'ada'an LGBT sebagai subjek ataupun objek.

2. Keber'ada'an LGBT dalam Proses Mendunia

a. Sistem Filsafat Proses Whitehead

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Winarsih. (2013). Perilaku Seksual Komunitas Gay Kaitannya Dengan HIV/AIDS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Gay di Kota Surakarta). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

¹⁷ Tucker, J.S., et al. 2008. Understanding Differences In Substance Use Among Bisexual And Heterosexual Young Women. *Women's Health Issues*. 18, 387-398

Filsafat proses atau filsafat organisme adalah filsafat yang mengatakan bahwa segala sesuatu selalu menjadi. Pengertian ‘proses’ ini mengandung makna yakni adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu dan kegiatan yang saling berkaitan. Kemudian realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam suatu dinamika pergerakan yang berkelanjutan.¹⁸ Filsafat ini dicetuskan oleh Alfred North Whitehead (15 Februari 1861 Ramsgate, Kent, England – 30 Desember 1947 Cambridge, Massachusetts, USA) seorang guru besar Matematika Trinity College yang selanjutnya menjadi guru besar filsafat di Universitas Harvard.¹⁹

Whitehead memulai filsafatnya dengan melihat realitas. Ia melihat bahwa segala sesuatu di dunia ini mengalami perubahan yang konsisten. Berdasarkan pengamatan ini, filsafat organisme lahir. Di dalam filsafat organisme segala sesuatu berada dalam proses menjadi. Segala sesuatu terlibat dalam proses. Satuan terkecil dan mendasar dalam proses, Whitehead sebut sebagai *entitas aktual*. Segala sesuatu merupakan entitas aktual. Entitas aktual-entitas aktual ini bersifat organis. Satu entitas aktual tidak terlepas dari satu entitas aktual yang lainnya. Entitas aktual bukanlah hakikat terkecil dari makhluk hidup. Segala sesuatu terbentuk dari rentetan peristiwa. Bagi Whitehead, entitas aktual bukan satuan mendasar dari makhluk hidup atau benda, melainkan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi bagian dari makhluk atau benda itu.²⁰

Dalam *Process and Reality*²¹ dijelaskan, bahwa entitas aktual adalah kenyataan dasar yang membentuk sesuatu yang ada. Setiap entitas-aktual merupakan peristiwa pengalaman, yang rumit dan saling terkait. Walaupun entitas-aktual memiliki gradasi fungsi, masing-masing mempunyai struktur dasar yang sarna. Entitas aktual menjadi suatu prinsip ontologik dalam filsafat proses. Hal pokok yang hendak dikatakan oleh prinsip ini, bahwa entitas aktual adalah

¹⁸ John B. Cobb dan David Ray Griffin. 1976, *Process Theology, An Introduction*. Philadelphia: The Westminster Press. Hlm. 14-16.

¹⁹ Robert Audi. 1995, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge. Hlm. 851-853.

²⁰ Paulus Budi Kleden. 2002, *Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero. Hlm. 24-33.

²¹ Whitehead, A.N., 1979, *Process and Reality*, The Free Press, New York. h. 10

satu-satunya sebab; sehingga menyelidiki suatu sebab adalah menyelidiki satu atau lebih entitas-aktual.

Alam semesta ini terdiri dari beragam entitas aktual yang berdiri sendiri dan berdampingan. Berbagai entitas aktual yang berada dalam ruang dan waktu ini melakukan sintesis dan menghasilkan entitas aktual yang lain dengan segala kompleksitasnya. Entitas aktual yang lain itu mengandung unsur-unsur entitas aktual yang bersintesis sebelumnya. Kandungan unsur entitas aktual ini bisa sama dan bisa juga berbeda. Kompleksitas entitas aktual ini disebut oleh Whitehead sebagai *nexus*. Nexus disebut juga sebagai jaringan entitas aktual. Istilah *nexus* sendiri dicetuskan oleh Whitehead untuk menyebut hakikat sesuatu yang disebut *substansi*. Sebuah *nexus* terjadi karena adanya relasi antar entitas aktual yang berada dalam ruang dan waktu. Bagi Whitehead, *nexus* memiliki hakikat relasi yang berkesinambungan antara unsur-unsurnya. Hakikat relasi yang intensif ini disebut dengan *society*. Yang menentukan sebuah *society* adalah adanya unsur formal atau unsur yang tetap dan tidak berubah yang masuk ke dalam setiap entitas aktual. unsur formal ini adalah ciri dasar yang mendefinisikan *society* yang bersangkutan. Unsur formal ini masuk ke dalam entitas aktual karena adanya sintesis beragam entitas aktual yang ada di dalam ruang dan waktu.²²

Setiap entitas aktual yang ada di semesta ini, menciptakan dirinya sendiri menjadi satu subjek. proses ini disebut sebagai individuasi atau subjektivikasi. Di dalam proses menjadi entitas aktual, segala sesuatu mengambil peran sebagai sumber informasi yang menentukan terbentuknya entitas aktual. Proses menjadi, selalu terjadi di alam semesta bukan di luar alam semesta. Alam semesta adalah kumpulan subjek-subjek. Sebuah subjek memiliki hubungan dengan alam semesta yang daripadanya ia berasal. Sebuah subjek memengaruhi alam semesta dan alam semesta juga memengaruhi subjek. Alam semesta adalah *nexus*. Oleh karena itu entitas aktual tidak tertutup bagi dirinya sendiri. Entitas aktual menentukan alam semesta dan ditentukan oleh alam semesta.²³ Dalam entitas-aktual termuat berbagai datum, datum-datum itu kemudian mengkreasi dirinya sendiri. Di dalam proses kreasi ini entitas aktual mengalami proses

²² Paulus Budi Kleden. 2002, Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead. Maumere: Ledalero. Hlm. 24-33.

²³ Ibid.

'menjadi'. 'Menjadi' berarti menjadi tertentu (*to become is to become something definite*).²⁴

Entitas aktual bebas dalam menentukan dirinya sendiri, meskipun ia dikelilingi oleh berbagai informasi yang mengitarinya. Setiap entitas aktual bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Meskipun entitas aktual independen pada dirinya sendiri, ia ditentukan oleh informasi yang diperoleh di sekitarnya. Keterkaitan entitas aktual dengan alam semesta ini, Whitehead sebut sebagai konkresi atau *concrecence*. Konkresi artinya adalah relasi antara entitas aktual dengan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret (menjadi sebuah subjek). Konkresi tertuju kepada sesuatu. Tujuan itu bukan ada sebelum relasi antara entitas aktual dengan alam semesta tetapi sebagai sesuatu yang hendak dicapai.²⁵

Whitehead menjelaskan hubungan antara entitas aktual dengan alam semesta dengan sebutan *prehensi* atau *prehension*. Prehensi adalah pencerapan. Mencerap mengandaikan adanya relasi. bentuk relasi keduanya terungkap dalam prehensi setiap prehensi mempunyai tiga faktor: subjek yang memprehensi, yakni entitas aktual yang menjadi subjek melalui prehensi; datum yang diprehensi; dan bentuk subjektif yang menunjukkan bagaimana sebuah datum diprehensi. Sebuah entitas aktual menyecerap informasi yang ada di alam semesta melalui prehensi untuk menjadi subjek. Jika di dalam prehensi sebuah datum diterima sebagai unsur relevan untuk membangun unsur-unsur subjeknya, ia melakukan prehensi positif. Jika di dalam prehensi sebuah datum ditolak dan dieliminasi (dianggap tidak relevan bagi pembentukan unsur-unsur subjek) maka ia melakukan prehensi negatif. Whitehead menyebut prehensi positif sebagai *feeling*.²⁶

Ketika suatu entitas aktual sudah menjadi subjek, ia akan menjadi bagian dari keberagaman. Keberagaman subjek ini menjadi satu dalam proses dalam menciptakan entitas aktual. Di dalam satu entitas aktual terdapat unsur keberagaman subjek. Satu entitas aktual memproyeksikan keberagaman subjek yang ada. Dalam menjadi entitas aktual yang baru, nilai-nilai pengalaman berperan. Sebuah entitas aktual menjadi subjek apabila ia memiliki pengalaman

²⁴ Whitehead, A.N., 1979, *Process and Reality*, The Free .. Press, .NewYork. h. 340.

²⁵ Paulus Budi Kleden. 2002, *Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*.Maukere: Ledalero. Hlm. 24-33.

²⁶ Dr.P. Hardono Hadi. 1996,(Indonesia)Jatidiri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead, Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 48-62

yang intensif akan dirinya sendiri. Intensitas pengalaman akan diri sendiri ditentukan oleh intensitas pengalaman akan segala informasi. Sebuah pengalaman yang intensif hanya mungkin terjadi dalam sebuah relasi. Mengalami diri secara intensif mengandaikan adanya hal-hal yang bertentangan antara diri sendiri dengan segala yang lain dalam satu kesatuan yang harmonis. Karena nilai-nilai ditentukan oleh hal-hal yang berbeda, maka semakin sebuah entitas aktual dalam proses perwujudan diri dapat membedakan dirinya dari yang lain, semakin intensif entitas aktual itu mengalami subjek, semakin intensif pula dia mengalami dirinya sendiri.²⁷

Setiap entitas aktual bukan hanya menjadi sebuah proyek bersama keberagaman subjek. Setiap entitas aktual berperan pula dalam menjadi informasi bagi terbentuknya entitas aktual yang lain. Entitas aktual yang menjadi objek informasi bagi entitas aktual yang lainnya, Whitehead sebut sebagai, *objektifikasi*. Objektifikasi adalah entitas aktual yang telah tuntas menjadi dirinya sendiri dan kemudian menjadi objek informasi bagi terbentuknya entitas aktual yang lain. Entitas aktual yang telah tuntas menjadi dirinya akan menjadi datum bagi terbentuknya entitas aktual yang lain. Entitas aktual dapat dikatakan sebagai entitas aktual jika ia sudah dapat menyediakan informasi (menjadi datum) bagi potensi terbentuknya entitas aktual yang lain.²⁸

Dengan demikian entitas aktual memiliki dimensi privat dan dimensi publik. Di dalam dimensi Privat, entitas aktual dapat menentukan dirinya sendiri secara mandiri. Di dalam dimensi publik, entitas aktual dibentuk oleh unsur-unsur lain di sekitarnya. melalui objektifikasi sebuah entitas aktual akan menjadi subjek. Setelah subjek itu mencapai pemenuhannya ia akan menjadi objek (informasi yang memengaruhi sekitarnya) bagi segala sesuatu yang akan muncul.

Proses menjadian diri (subjektivikasi) dan pemberian diri untuk turut membentuk yang baru (objektifikasi) diarahkan oleh cita-cita diri. Whitehead menyebut cita-cita diri sebagai *subjective aim*. Entitas yang telah mengalami proses menjadi ini memiliki dua aspek. Pertama, entitas sebagai data objektif yang siap ditentukan. Kedua, entitas sebagai 'tujuan subjektif (*the subjective*

²⁷ Ibid.

²⁸ Paulus Budi Kleden. 2002, Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead. Maumere: Ledalero. Hlm. 24-33.

aim). Tujuan subjektif inilah yang memiliki kemampuan 'memutuskan'. Memutuskan (*decesion*) harus dimengerti sebagai akar istilah "cutting off".²⁹

Cita-cita diri inilah yang akan menjadi ukuran bagi entitas aktual dalam menimbang berbagai informasi yang ada di alam semesta. Cita-cita diri ini belum ada sebelum atau sesudah prehensi. Ia ada bersamaan ketika prehensi informasi-informasi terjadi. Cita-cita diri terbentuk melalui pengumpulan data-data di dalam prehensi. Cita-cita diri berbeda dengan *eternal object*, objek-objek abadi. Objek-objek abadi adalah kemungkinan-kemungkinan murni yang akan menjadi prinsip yang memberikan wujud bagi entitas aktual. Objek-objek abadi mengandaikan adanya prinsip tertentu yang memberi wujud bagi entitas aktual. Tanpa objek-objek abadi, tidak akan pernah ada entitas aktual. Karena tidak ada satupun yang berwujud. Objek-objek abadi bukanlah entitas aktual. Ia layaknya dunia ide dalam sistem filsafat Plato. Meski ia bukan satuan aktual ia memiliki hubungan dengan entitas aktual. Objek-objek abadi dimungkinkan keberadaannya berdasarkan analisis dari entitas aktual.³⁰

Objek-objek abadi ini ditampung dalam sebuah entitas aktual yang asali. Entitas aktual asali ini Whitehead sebut sebagai *Tuhan*. Tuhan di dalam Filsafat Proses, Tuhan adalah satuan aktual yang berfungsi sebagai prinsip penentu terbentuknya satuan aktual yang lain. Di dalam Filsafat Proses, Tuhan tidak bisa dipisahkan dengan objek-objek abadi.³¹ Tuhan adalah pengarah sekaligus penggerak dari proses menjadi. Di dalam proses Tuhan bukanlah pencipta yang bebas dan tidak tunduk pada siapapun. Di dalam Proses, Tuhan yang adalah entitas aktual didasarkan pada sebuah prinsip yang tidak bisa tidak ada. Prinsip yang tidak bisa tidak ada ini adalah *kreativitas*. Kreativitas sendiri bukan merupakan entitas aktual. Kreativitas adalah daya kebaruan. Ia adalah daya yang memungkinkan terjadinya satuan aktual yang baru.³²

b. LGBT sebagai Suatu Entitas Aktual

²⁹ Whitehead, A.N., 1979, *Process and Reality*, The Free .. Press, .NewYork. h. 68.

³⁰ Sudarminta. 1991, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 24-33.

³¹ Ibid.

³² Paulus Budi Kleden. 2002, *Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*.Maumere: Ledalero. Hlm. 24-33.

Keberadaan kelompok LGBT terus menuai perdebatan, terutama di Indonesia. Berbagai macam perspektif mencoba untuk memahami tentang fenomena LGBT. Semakin banyak dikritisi ternyata tidak cukup untuk membendung perkembangannya. Saat ini pun LGBT sejak tahun 1996 sering disebut sebagai LGBTQ, yaitu ada penambahan kata *queer* agar queer dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman “budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender”.³³

Tidak hanya dikalangan masyarakat secara umum saja identitas LGBT dipertanyakan, namun tidak semua kelompok yang disebutkan setuju dengan akronim ini. Beberapa orang dalam kelompok yang disebutkan merasa tidak berhubungan dengan kelompok lain dan tidak menyukai penyeragaman ini. Beberapa orang menyatakan bahwa pergerakan transgender dan transeksual itu tidak sama dengan pergerakan kaum "LGB". Terdapat pula keyakinan "separatisme lesbian & gay", yang meyakini bahwa kelompok lesbian dan gay harus dipisah satu sama lain. Selain itu, ada juga yang tidak menggunakan istilah ini karena mereka merasa bahwa: akronim ini terlalu politically correct; akronim LGBT merupakan sebuah upaya untuk mengategorikan berbagai kelompok dalam satu wilayah abu-abu; dan penggunaan akronim ini menandakan bahwa isu dan prioritas kelompok yang diwakili diberikan perhatian yang setara. Di sisi lain, kaum interseks ingin dimasukkan ke dalam kelompok LGBT untuk membentuk "LGBTI" (tercatat sejak tahun 1999). Akronim "LGBTI" digunakan dalam *The Activist's Guide of the Yogyakarta Principles in Action*.³⁴

Indonesia sebagai negara yang majemuk pada dasarnya menjunjung tinggi keberagaman dan rasa toleransi antar suku, agama, adat, dll. Namun, dominasi Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memberikan pengaruh yang cukup besar dalam setiap kebijakan negara, salah satunya mengenai pengakuan terhadap LGBT. Pelaku maupun perilaku LGBT di Indonesia dipandang oleh sebagian besar masyarakat merupakan penyimpangan sosial, hal ini dikarenakan pelaku maupun perilaku LGBT tidak sesuai dengan ajaran yang

³³ Swain, Keith W. 2007. Gay Pride Needs New Direction. Derver Post. Diakses tanggal 29 Oktober 2020

³⁴ Bloodsworth-Lugo, Mary K. (2007). *In-Between Bodies: Sexual Difference, Race, and Sexuality*. SUNY Press.

terkandung dalam kepercayaan maupun adat istiadat mayoritas masyarakat Indonesia. Namun, arus globalisasi dan modernisasi yang semakin canggih, terutama dalam penguasaan media massa, telah menciptakan peluang bagi kaum LGBT di Indonesia untuk menampakkan eksistensinya.

LGBT adalah sekelompok manusia yang memiliki identitas orientasi seksual yang unik atau berbeda dengan manusia pada umumnya. Tentunya bukan tanpa alasan mereka ada dan menjadi, namun tentunya memiliki rentetan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Berbagai pengalaman yang saling berkaitan menjadi sebab dari adanya LGBT. Menurut Whitehead, saat yang paling disadari manusia adalah saat sekarang, namun bersamaan dengan itu sudah langsung otomatis mengalir dan berlalu masuk ke dalam masa lampau. Senantiasa ada hubungan erat antara masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Yang saat ini menjadi, adalah berasal dari masa lampau yang bersama-sama akan menentukan menjadinya saat ini dan juga yang akan datang.³⁵

Oleh karenanya keberadaan LGBT tentunya tidak hadir begitu saja, namun memiliki serangkaian peristiwa-peristiwa sebagai penyebab dan orientasi yang akan didapatkannya di masa yang akan datang. Fenomena LGBT yang saat ini semakin menjadi adalah merupakan konsekuensi dari perubahan sebagai konsisten dari proses menjadi.

Kaplan, Sadock dan Grebb,³⁶ menyebutkan bahwa terbentuknya LGBT disebabkan beberapa faktor, yaitu; faktor biologis (kromosom, hormon, struktur otak, genetik), Faktor Psikososial atau berasal dari keluarga, faktor Lingkungan, dan faktor Trauma. Dari faktor-faktor tersebut terdapat satu faktor dominan atau faktor penentu dari banyak faktor, yaitu pola asuh dalam keluarga. Seseorang bisa saja memiliki modal biologis yang berbeda, lingkungan yang berbeda dan mempunyai traumatik tertentu, namun jika pola asuh dalam keluarga memperkuat kepribadiannya sebagai manusia yang normal, maka akan meniadakan kecenderungan untuk menjadi LGBT.

³⁵ Hardono Hadi. 1996,(Indonesia)Jatidiri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead, Yogyakarta: Kanisius. H. 104-105

³⁶ Kaplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. (1994). Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: behavioral science linical psychiatry. 7th ed. Baltimore:Williams & Wilkins

Dalam *Modes of – thought*, Whitehead menegaskan, bahwa setiap-hal memiliki beberapa nilai bagi dirinya sendiri, bagi yang lain, dan bagi keseluruhan. Dalam pandangan Whitehead, bukan aktualitas dalam dirinya sendiri yang disebut penyimpangan. Penyimpangan eksis hanya dalam interrelasi. Relasi adalah konsep esensial dalam filsafat organisme. Relasi bukan sebuah aksiden, tetapi esensi realitas. Relasi dalam ruang dan waktu menandai suatu events (peristiwa), bukan relasi antar benda material, misalnya sebagaimana itu dimaksud dalam teori relativitas. Pada saat relasi ini entitas-aktual dalam proses 'menjadi' mengalami penyimpangan atau menjadi destruktif. Meskipun entitas-aktual normal (*value-achievement*) dalam dirinya sendiri, entitas-aktual dapat menjadi sebab ketidaknormalan bagi yang lain.³⁷

Penyimpangan, dalam hal ini LGBT, terjadi karena adanya relasi dengan orang lain. Melalui pendidikan keluarga, traumatik terhadap peristiwa tertentu dan juga faktor lingkungan dapat mengkondisikan seseorang mempunyai kecenderungan untuk menyimpang. Karena lingkungan sosial juga seseorang dianggap menyimpang karena memiliki perilaku yang berbeda dengan yang lainnya. Bisa jadi bahwa seseorang yang dianggap menyimpang awalnya tidak tahu bahwa dirinya menyimpang. Oleh karena itu, keberadaannya justru timbul dan semakin menguat karena ada perlakuan yang berbeda.

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragama dan berbudaya ada dua hal yang menghimpit LGBT, yaitu antara norma dan keadilan. Bagi kelompok LGBT norma dan keadilan tidak dapat serta merta berjalan beriringan, keberadaan mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat “normal” lainnya dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. Bagi sebagian besar masyarakat individu atau kelompok yang kebiasaan dan budayanya tidak sesuai dengan norma tidak berhak untuk mendapatkan keadilan dalam setiap segi kehidupan mereka. Hal inilah yang merupakan sebab timbulnya diskriminasi dan kekerasan yang seringkali diberikan kepada kaum LGBT.

Menurut Sigmund Freud, bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan

³⁷ Thelakat, P., 1986, "Process and Privation: Aquinas and Whitehead on Evil" dalam *International Philosophical Quarterly*, Fordham University Press, New York, Vol. XXVI, No.3

gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Artinya bahwa kebutuhan seksual sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan nafsu untuk mencapai kepuasan jasmani dan kepuasan batin juga dapat timbul dari dorongan mempertahankan keturunan. Seksualitas dalam arti yang luas ialah semua aspek badaniah, psikologi dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Untuk mengerti seksualitas manusia, baik normal ataupun abnormal, perlu dimiliki latar belakang bukan saja psikiatri dan perilaku, tetapi juga anatomi seksual dan faal seksual.³⁸

Masih banyak kaum LGBT yang masih ragu membuka identitas dirinya sebagai seorang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Namun agar mereka dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, mereka mempresentasikan diri mereka sebagai masyarakat yang heteroseksual. Salah satu indikasi pendorong eksistensi LGBT adalah keberadaan kelompok pembela mereka. Indikasi lain adalah adanya dana besar yang dikucurkan Organisasi Pembangunan Dunia atau United Nations Development Programme (UNDP) untuk kemajuan kesejahteraan LGBT di Indonesia, Tiongkok, Filipina, dan Thailand. Dana dari UNDP itu berjumlah sekira delapan juta dollar AS atau Rp108 miliar. Dalam situs UNDP disebutkan tujuan dari proyek kemitraan regional yang berlangsung selama tiga tahun itu adalah untuk mendukung kaum LGBT mengetahui hak-hak mereka dan mendapatkan akses ke pengadilan untuk melaporkan pelanggaran HAM.³⁹

Oleh karena faktor-faktor tersebut, LGBT mengada menjadi suatu subjek. Akumulasi dari berbagai entitas aktual, maka LGBT pun menjadi suatu entitas aktual tersendiri dengan karakteristik tersendiri. Dengan demikian meski banyak kecaman dan perundungan secara sosial, LGBT bebas untuk menentukan dirinya sendiri, bebas menentukan pilihan dan hidup dengan pilihannya itu.

Keutuhan manusia sebagai dirinya, yaitu manusia individual yang unik, tidak pernah bisa ditawar, ditambah atau dikurangi. Manusia selalu identik dengan dirinya sendiri. Di dalam diri manusia terdapat kesatuan (*unitas*) dan sekaligus keberagaman (*kompleksitas*). Manusia itu tidak bisa hidup lepas dari hubungannya dengan manusia lain atau bahwa manusia itu makhluk yang

³⁸ Freud, Sigmund. 2006. Pengantar Psikologi Pendidikan

³⁹ <https://news.okezone.com/read/2016/03/07/525/1329603/ada-kekuatan-yang-mendorong-eksistensi-lgbt-di-indonesia>

masyarakat “prinsip relativitas” prinsip ini berbunyi: “Merupakan hakikat setiap “pengada” bahwa ia merupakan potensi untuk setiap proses menjadi”, (*it belongs to the nature of a „being” that it is a potential for every „becoming*).⁴⁰

LGBT selain telah menjadi subjek, juga sekaligus menjadi objek. Objek informasi bagi entitas aktual yang lain. LGBT menjadi objek informasi bagi subjek yang lain, maka ia akan menjadi bagian dari keragaman yang ada dalam masyarakat. Berbagai kajian telah dilakukan baik yang mendudukan LGBT sebagai objek penelitian ataupun subjek pengembangan. Oleh karenanya LGBT mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi privat dan dimensi publik. LGBT sebagai dimensi privat artinya dapat menentukan dirinya secara bebas dan mandiri. LGBT sebagai dimensi publik artinya sebagai bagian dari keragaman, LGBT dibutuhkan sebagai pelengkap sekaligus pengembangan komponen.

LGBT yang mulai berani terang-terangan menunjukkan eksistensinya mengindikasikan bahwa mereka telah terdukung oleh makro sistem yang memuluskan jalannya. Eliason dan Roberson⁴¹ melalui penelitiannya menemukan bahwa angka diskriminasi terhadap kaum LGBT cenderung menurun, ini berarti lama kelamaan eksistensi LGBT bisa diterima oleh masyarakat. Penelitian ini memang mendeskripsikan sebuah trend bahwa pada masa yang akan datang keberadaan LGBT makin bisa diterima oleh masyarakat di Amerika. Studi yang dilakukan J. Gedro⁴² juga menunjukkan celah atau posisi yang dilakukan oleh organisasi yang mempunyai pekerja LGBT, dia mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya para praktisi HRD (*Human resources development*) dapat menunjukkan identitas organisasi terkait dengan kaum heteroseksual dan pengembangan karirnya. Begitu pula studi yang dilakukan oleh S. Campbel⁴³ menunjukkan bahwa kaum LGBT secara individu mempunyai kerentanan khusus terhadap penyakit seksual menular seperti HIV-AIDS, diskriminasi dan pemahaman yang buruk terhadap kesehatan seksual mereka dan hal ini menimbulkan keprihatinan kesehatan masyarakat bagi komunitas LGBT pada

⁴⁰ Whitehead, Alfred North. 1967 .Modes of Thought. The Free Press. New York. H. 14.

⁴¹ Eliason, M. J., Dibble, S. L., & Robertson, P. A, Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Physicians’ Experiences in the Workplace, (*Journal of Homosexuality*, 58 (10), 2011), hlm. 1355–1371

⁴² Gedro, J, LGBT Career Development. *Advances in Developing Human Resources*, 11 (1). 2009), hlm. 54–66

⁴³ Campbell, S. Sexual Health Needs And The LGBT Community. *Nursing Standard (Royal College of Nursing)*, (Great Britain : 1987, 27, 2013), hlm. 35–8

populasi yang lebih luas. Studi yang mendukung diterimanya eksistensi LGBT atau salah satu dari mereka dengan menghalalkan nikah sejenis seperti di Swedia dan salah satu Negara bagian di Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin keberadaan LGBT dipertentangkan, maka keberadaannya justru akan semakin menguatkan subjektivikasi terhadapnya. Fenomena LGBT akan terus digali, dibahas, dan dipertimbangkan keberadaannya. Dirinya sebagai subjek akan semakin menjadi objektivikasi bagi yang lain.

E. KESIMPULAN

Fenomena LGBT merupakan realitas yang ada dan menjadi karena pertautan antara berbagai macam peristiwa yang saling berhubungan erat. Keber'ada'annya mulai disadari sejak lingkungan sosial mempertanyakannya. Kelompok LGBT tidak surut dengan banyaknya informasi yang mengelilinginya, terutama informasi dari pihak yang kontra. Dirinya semakin meneguhkan keberadaannya dan semakin tersubjektivikasi. Oleh karenanya, LGBT menjadi fenomena yang unik sebagai penguat keberagaman yang ada, sehingga menjadi objek informasi bagi fenomena yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Abuzar dkk. 2014. *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media.
- Bloodsworth-Lugo, Mary K. 2007. *In-Between Bodies: Sexual Difference, Race, and Sexuality*. SUNY Press.
- Campbell, S. *Sexual Health Needs And The LGBT Community*. *Nursing Standard (Royal College of Nursing)*, (Great Britain : 1987, 27, 2013), hlm. 35–8
- Eccles, T.A., et al. 2004. *More Normal Than Not: A Qualitative Assessment of the Developmental Experience of Gay Male Youth*. *Journal of Adolescent Health*, (35), 11-18.
- Eliason, M. J., Dibble, S. L., & Robertson, P. A, *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Physicians' Experiences in the Workplace*, (*Journal of Homosexuality*, 58 (10), 2011), hlm. 1355–1371
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Psikologi Pendidikan*

- Gedro, J, 2009. *LGBT Career Development. Advances in Developing Human Resources*, 11 (1).
- Hadi, Hardono. 1996, *Jatidiri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Igartua, K., et al. 2009. *Concordance and Discrepancy in Sexual Identity, Attraction, and Behavior Among Adolescent*. *Journal of Adolescent Health*.
- Joseph Nicolosi. 2001. *The Removal of Homosexuality From The Psychiatric Manual*, *Catholic Social Science Review*
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. 1994. Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: *behavioral science clinical psychiatry*. 7th ed. Baltimore: Williams & Wilkins
- Kartono, Kartini, 2009. *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kleden, Paulus Budi. 2002, *Dialog Antragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero.
- Laurent, Erick. 2001. "Sexuality and Human Rights". *Journal of Homosexuality*. Routledge.
- Roby Yansyah, Rahayu, 2018, *Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*, *Jurnal Law Reform*, Volume 14, Nomor 1, Program Studi Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.
- Sinyo, 2016. *Loe Gue Butuh Tau LGBT*. Depok: Gema Insani.
- Sudarminta. 1991, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius
- Swain, Keith W. 2007. *Gay Pride Needs New Direction*. Derver Post. Diakses tanggal 29 Oktober 2020
- Thelakat, P., 1986, "Process and Privation: Aquinas and Whitehead on Evil" dalam *International Philosophical Quarterly*, Fordham University Press, New York, Vol. XXVI, No.3
- Tucker, J.S., et al. 2008. *Understanding Differences In Substance Use Among Bisexual And Heterosexual Young Women*. *Women's Health Issues*.
- Whitehead, Alfred North. 1967. *Modes of Thought*. The Free Press. New York

Whitehead, A.N., 1979, *Process and Reality*, The Free . Press, .NewYotk

Winarsih. 2013. *Perilaku Seksual Komunitas Gay Kaitannya Dengan HIV/AIDS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Gay di Kota Surakarta)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.